

SKRIPSI

**SANGGAR SENI TARI DAN GEDUNG PERTUNJUKAN
DI KOTA PALOPO**

Disusun dan diajukan oleh:

**PUTRI AMINI
D051171328**



**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo”

Disusun dan diajukan oleh

Putri Amini
D051171328

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 02 Agustus 2024

Menyetujui



Dr. Ir. Syarif Beddu, MT.
NIP. 19580325 198601 1 001



Dr.Eng Dahniar, ST.,MT
NIP. 19811212 201212 2 002

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.
NIP. 19690612 199802 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Putri Amini
NIM : D051171328
Program Studi : Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

(Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala risiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 09 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Putri Amini



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbilalamin*. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat dan limpahan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan dan memperoleh gelar sarjana di Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, namun penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tak luput dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan tersebut mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Pada kesempatan ini, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.** selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
2. Ibu **Prof. Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, MSi.** selaku Kepala Laboratorium Perancangan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Dr. Ir. Syarif Beddu, MT** dan Ibu **Dr. Eng Dahniar, ST., MT** selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing, memberikan arahan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
4. Ibu **Dr. Ir. Rahmi Amin Ishak, ST., MT** dan Ibu **Dr. Ir. Syahriana Syam, ST., MT** selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
5. Kedua orang tua penulis, Ayahanda alm **Burhan** dan Ibunda **Dra. Yatni** yang membesarkan, mendidik serta mendoakan kelancaran segala urusan penulis dalam menyelesaikan skripsi.



6. Saudara dan saudari penulis, **Fitrah Eka Susilawati, Ulil Amri, Iftitah Dewi Setiawati**, dan **Fuad Setiadi** yang senantiasa memberi nasihat dan dukungan kepada penulis.
7. Sahabat penulis, **Mutiara Ramadhani** dan **Istiqomah Juddah** yang senantiasa menemani dan bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
8. Teman-teman **SIMETRI 2017**, yang memberi bantuan dan dukungan kepada penulis.
9. Terima kasih untuk **Arisandi AM**, yang senantiasa memberi semangat dan nasihat serta menjadi pendengar yang baik bagi penulis.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulisan baik secara langsung maupun tidak langsung dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Khusus kepada diri penulis sendiri, terimakasih karena bisa bertahan sampai ke tahap ini, terimakasih karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi yang membutuhkan informasi terkait topik yang terdapat di dalam tulisan ini. Akhir kata penulis meminta maaf dan memohon pemakluman apabila pada tulisan ini terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan.

Gowa, 09 Agustus 2024
Penulis

Putri Amini
D051171328



ABSTRAK

PUTRI AMINI. *Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo*
(dibimbing oleh Syarif Beddu dan Dahniar)

Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda lapisan masyarakat di seluruh dunia. Dampak dari globalisasi sangatlah besar terhadap aspek kehidupan manusia baik itu dibidang ekonomi, sosial, politik, budaya, teknologi, lingkungan dan sebagainya. Penyebaran komunikasi dan informasi yang begitu cepat disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hal-hal yang bersifat informatif sangat mudah didapatkan. Indonesia adalah salah satu negara yang terkena dampak dari globalisasi. Negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa ini memiliki keanekaragaman budaya dari ujung Sabang sampai Merauke. Di era seperti ini, kebudayaan lokal terancam punah dikarenakan pengaruh budaya dari luar yang sangat mudah didapatkan akibat pesatnya perkembangan teknologi yang menjadi sarana difusi. Untuk menghindari terjadinya pergeseran budaya akibat pengaruh globalisasi maka dibutuhkan sebuah Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan sebagai wadah belajar, mengembangkan dan melestarikan seni tari dan sebagai wadah untuk menampung segala kegiatan yang berkaitan dengan pertunjukan seni seperti seni tari, seni musik, seni teater dan sebagainya. Wadah tersebut dibangun di Kota Palopo karena letaknya yang strategis serta dapat mendukung terwujudnya keinginan pemerintah yang ingin menjadikan Kota Palopo sebagai pusat pelayanan yang tertuang dalam Strategi Kota 7 Dimensi yaitu menjadi Kota Adat/Budaya dan Kota Pariwisata. Perancangan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo menggunakan pendekatan Arsitektur Hijau untuk mewujudkan suatu wadah yang nyaman bagi pengguna dan berkelanjutan.

Kata kunci: Globalisasi, Budaya, Sanggar Seni Tari, Gedung Pertunjukan, Kota Palopo, Arsitektur Hijau



ABSTRACT

PUTRI AMINI. *Dance Arts Studio and Performance Building in Palopo City* (supervised by Syarif Beddu and Dahniar)

The era of globalization is a global change that has hit all levels of society throughout the world. The impact of globalization is huge on aspects of human life, both in the economic, social, political, cultural, technological, environmental, etc. The rapid spread of communication and information is caused by advances in science and technology, so informative things are very easy to obtain. Indonesia is one of the countries affected by globalization. Crossed by the equator, this country has cultural diversity from the tip of Sabang to Merauke. In this era, local culture is threatened with extinction due to cultural influences from outside which are very easy to obtain due to the rapid development of technology which is a means of diffusion. To avoid cultural shifts due to the influence of globalization, a Dance Studio and Performance Building is needed as a place to learn, develop, and preserve dance arts and as a place to accommodate all activities related to performing arts such as dance, music, theater, etc. This place was built in Palopo City because of its strategic location. It can support the realization of the government's desire to make Palopo City a service center as stated in the 7 Dimensional City Strategy, namely to become a Traditional/Cultural City and a Tourism City. The design of the Dance Arts Studio and Performance Building in Palopo City uses a Green Architecture approach to create a place that is comfortable for users and sustainable.

Keywords: Globalization, Culture, Dance Art Studio, Performance Building, Palopo City, Green Architecture



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.4 Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sanggar Seni Tari.....	8
2.2 Gedung Pertunjukan	11
2.3 Tinjauan Arsitektur Hijau	18
2.4 Studi Fungsi Sejenis.....	23
2.5 Studi Pendekatan Arsitektur Hijau	35
BAB III METODE PEMBAHASAN	44
3.1 Jenis Pembahasan	44
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.3 Teknik Analisis Data	45
3.4 Sistematika Penulisan	45
3.5 Kerangka Pikir	46



BAB IV SANGGAR SENI TARI DAN GEDUNG PERTUNJUKAN DI KOTA PALOPO.....	48
4.1 Gambaran Umum Lokasi.....	48
4.2 Analisis Perancangan Makro	55
4.3 Analisis Perancangan Mikro.....	67
BAB V ACUAN PERANCANGAN SANGGAR SENI TARI DAN GEDUNG PERTUNJUKAN DI KOTA PALOPO.....	122
5.1 Konsep Dasar Perancangan Makro.....	122
5.2 Konsep Dasar Perancangan Mikro	134
DAFTAR PUSTAKA	147



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ukuran tempat duduk	14
Gambar 2 Letak pintu keluar pada ruang teater	14
Gambar 3 Baris antar kursi & dimensi kursi.....	15
Gambar 4 Baris Kursi di koridor, tempat duduk & tempat berdiri	15
Gambar 5 Tinggi tempat duduk	16
Gambar 6 Jarak antar kursi	16
Gambar 7 Panggung percobaan	17
Gambar 8 Bagian-bagian dari panggung.....	17
Gambar 9 Werdhi Budaya Art Center Bali	23
Gambar 10 Pembagian dua wilayah Art Center Bali	24
Gambar 11 Rancangan tapak Art Center Bali.....	25
Gambar 12 Panggung Ardha Candra (Amphiteater).....	26
Gambar 13 Interior gedung pameran	27
Gambar 14 Kalangan/amphiteater kecil.....	27
Gambar 15 Pekan Raya Sumatera Utara	28
Gambar 16 Site Plan Medan Fair (Pekan Raya Sumatera Utara)	29
Gambar 17 Taman Budaya Bandung	30
Gambar 18 Perpustakaan Nasional Singapura	35
Gambar 19 Fasad gedung Perpustakaan Nasional Singapura	35
Gambar 20 Interior Perpustakaan Nasional Singapura	36
Gambar 21 Marina Barrage.....	37
Gambar 22 Solar Park Marina Barriage.....	37
Gambar 23 Lapisan konstruksi green roof	38
Gambar 24 Kampus PT Dahana.....	39
Gambar 25 Tampak bangunan	39
Gambar 26 Sistem pengolahan air hujan Kampus PT Dahana	40
Gambar 27 Kerangka piker	47
Gambar 28 Peta Administrasi Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan.....	48
Gambar 29 Peta rencana tata ruang wilayah kota palopo 2012-2032.....	53
Gambar 30 Peta Kecamatan Wara Selatan.....	55
Gambar 31 Peta Kecamatan Wara	56
Gambar 32 Peta Kecamatan Bara	57
Gambar 33 Alternatif tapak 1.....	61
Gambar 34 Alternatif tapak 2.....	62
Gambar 35 Alternatif tapak 3.....	63
Gambar 36 Pola kegiatan pengunjung	69
Gambar 37 Pola kegiatan seniman ahli/ tenaga pendidik	69
Gambar 38 Pola kegiatan seniman pemula/peserta didik	69
Gambar 39 Pola kegiatan pengelola.....	70
Gambar 40 Total Kebutuhan Parkir	93
Gambar 41 Cross ventilation.....	99
Gambar 42 Penghawaan mekanis	99
Gambar 43 Sistem kerja AC Split.....	100
Gambar 44 Ilustrasi sistem distribusi ac central	100
Gambar 45 Sistem pencahayaan	103



Gambar 46	Penaikan sumber bunyi dan pemiringan lantai area penonton.....	104
Gambar 47	Bentuk denah gedung pertunjukan dengan persegi.....	105
Gambar 48	Denah gedung pertunjukan dengan bentuk kipas.....	106
Gambar 49	Denah ruang pertunjukan berbentuk tapal kuda.....	107
Gambar 50	Denah ruang pertunjukan bentuk hexagonal.....	107
Gambar 51	Instalasi pengolahan air.....	111
Gambar 52	Sistem Down-Feed dan Up-Feed.....	111
Gambar 53	Sistem pengolahan air kotor dengan daur ulang.....	112
Gambar 54	Sistem pengolahan air kotor tanpa daur ulang.....	113
Gambar 55	Proses distribusi listrik.....	114
Gambar 56	Diagram teknik operasional pengolahan persampahan.....	115
Gambar 57	Automatic rotary mechanical trash.....	116
Gambar 58	Sistem sprinkler.....	117
Gambar 59	Sistem fire hydrant.....	117
Gambar 60	Sistem transportasi manual.....	118
Gambar 61	Sistem transportasi mekanis.....	118
Gambar 62	Sistem Konvensional/Franklin.....	119
Gambar 63	Sistem sangkar faraday.....	120
Gambar 64	Sistem penangkal petir kawat catenary.....	120
Gambar 65	Sistem keamanan CCTV.....	121
Gambar 66	Bangunan disekitar tapak.....	122
Gambar 67	Orientasi matahari pada tapak.....	123
Gambar 68	Analisi arah angin.....	124
Gambar 69	Analisis kebisingan.....	125
Gambar 70	Pandangan ke arah tapak.....	126
Gambar 71	Sirkulasi pada tapak.....	127
Gambar 72	Zoning tapak.....	128
Gambar 73	Hubungan ruang kegiatan pengelola.....	135
Gambar 74	Hubungan ruang kegiatan sanggar seni.....	136
Gambar 75	Hubungan ruang kegiatan gedung pertunjukan.....	136
Gambar 76	Hubungan ruang kegiatan pemeliharaan/ maintenance.....	137
Gambar 77	Hubungan ruang kegiatan penunjang.....	137
Gambar 78	Sistem Struktur Bangunan.....	142
Gambar 79	Skema Jaringan Air Bersih.....	143
Gambar 80	Skema jaringan air kotor.....	144
Gambar 81	Skema pengolahan sampah.....	144
Gambar 82	Skema jaringan elektrikal.....	145
Gambar 83	Sistem transportasi dalam bangunan.....	146



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Studi Komparasi dengan Fungsi Sejenis.....	33
Tabel 2 Analisis Studi Komparasi dengan Pendekatan Arsitektur Hijau	41
Tabel 3 Luas daerah dan presentase terhadap luas kota palopo per-kecamatan ...	49
Tabel 4 Jumlah curah hujan, jumlah hari hujan, dan persentase penyinaran matahari per-bulan	50
Tabel 5 Rata-rata suhu, kelembaban, kecepatan angin dan tekanan udara per-bulan di kota palopo.....	50
Tabel 6 Tinggi wilayah per-kecamatan.....	51
Tabel 7 Jenis kelamin dan jumlah penduduk per-kecamatan.....	52
Tabel 8 Rasio jenis kelami, laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2020 dan kepadatan penduduk.....	52
Tabel 9 Perbandingan alternatif lokasi.....	58
Tabel 10 Pembobotan lokasi terpilih.....	60
Tabel 11 Pembobotan Tapak Terpilih.....	64
Tabel 12 Kelompok kegiatan pengelola sanggar seni tari dan gedung pertunjukan	70
Tabel 13 Kelompok kegiatan sanggar seni tari	71
Tabel 14 Kelompok kegiatan gedung pertunjukkan	72
Tabel 15 Kelompok Kegiatan Penunjang Kawasan Seni Tari dan Gedung Pertunjukan	73
Tabel 16 Kelompok Kegiatan Pemeliharaan/Maintenance.....	74
Tabel 17 Analisis Pengelompokkan Ruang	75
Tabel 18 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Palopo.....	77
Tabel 19 Data Organisasi Sanggar Seni di Kota Palopo Tahun 2023.....	78
Tabel 20 Rekapitulasi Asumsi Jumlah Pengunjung Kota Palopo.....	80
Tabel 21 Jumlah Pengelola Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo.....	81
Tabel 22 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di/ Kota Palopo.....	82
Tabel 23 Rekapitulasi Asumsi Pengguna Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo.....	83
Tabel 24 Ketentuan sanitasi pengunjung	84
Tabel 25 Kebutuhan sanitasi pegawai kantor.....	85
Tabel 26 Besaran Ruang Kegiatan Pengelola	86
Tabel 27 Besaran Ruang Kegiatan Sanggar Seni Tari.....	87
Tabel 28 Besaran Ruang Gedung Pertunjukan	88
Tabel 29 Besaran Ruang Kegiatan Penunjang Kawasan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan.....	88
Tabel 30 Besaran Ruang Kegiatan Pemeliharaan/Maintenance	90
Tabel 31 Besaran Parkir Pengunjung	92
Tabel 33 Besaran Parkir Pengguna Sanggar Seni Tari	93
Tabel 34 Rekapitulasi Besaran Ruang Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan alopo.....	94
Alternatif upper structure	95
Alternatif super strukture	96
Alternatif sub-structure	97



Tabel 38 Elemen Softscape	129
Tabel 39 Proses Gubahan Bentuk	131
Tabel 40 Material ruang dalam.....	138



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda lapisan masyarakat diseluruh dunia. Dampak dari globalisasi sangatlah besar terhadap aspek kehidupan manusia baik itu dibidang ekonomi, sosial, politik, budaya, teknologi, lingkungan dan sebagainya. Globalisasi bahkan dianggap sebagai arus yang akan mengeksploitasi seluruh sumber lingkungan dan budaya karena komunikasi dan informasi mengalir begitu deras dari satu tempat ke tempat yang lain. Peter Drucker yang merupakan konsultan manajemen yang sering disebut sebagai bapak “manajemen modern” berpendapat bahwa globalisasi adalah istilah menyeluruh untuk menggambarkan proses yang ada di jantung ekonomi global. Artinya, istilah globalisasi digunakan untuk menggambarkan proses penyebaran komunikasi global secara instan, pertumbuhan perdagangan internasional, dan pasar uang global. Penyebaran komunikasi dan informasi yang begitu cepat disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hal-hal yang bersifat informatif sangat mudah didapatkan, serta sangat mudah untuk berkomunikasi dengan negara satu dengan negara yang lainnya. Kemudahan akses informasi yang didapatkan tersebut maka dapat dikatakan bahwa sudah tidak ada batas atau pemisah antar negara satu dengan yang lainnya.

Indonesia adalah salah satu negara yang mendapat dampak dari globalisasi. Negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa ini memiliki keanekaragaman budaya dari ujung Sabang sampai Merauke. Terdapat lebih 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya 1340 suku bangsa yang masing-masing memiliki kesenian dan budayanya sendiri. Dikutip dari laman resmi Portal Informasi Indonesia (2023) bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku. Menurut data BPS, terdapat lebih dari 1.300 suku di Indonesia. Suku Jawa merupakan kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah 95.217.022 jiwa atau setara dengan 60% dari total populasi. Sedangkan di Suku Nias memiliki populasi kecil yang anggotakan 1.041.925 jiwa atau setara dengan 0.44% dari total populasi.



Diera seperti ini, kebudayaan lokal terancam punah dikarenakan pengaruh budaya dari luar yang sangat mudah didapatkan. Pesatnya perkembangan teknologi menjadi sarana difusi budaya yang sangat ampuh, sekaligus menjadi alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam. Fenomena yang berkembang sekarang menjadikan generasi muda dan masyarakat pada umumnya semakin jauh dari kepeduliannya untuk mengenal kebudayaannya sendiri, terlebih lagi untuk menggali ataupun memeliharanya. Akibatnya, tidak jarang ditemukan generasi muda sudah tidak tertarik lagi terhadap pertunjukan seni tradisional daerahnya sendiri. Sehingga dengan itu generasi muda diharapkan mampu mengubah sudut pandang masyarakat. Salah satu usaha yang efektif dalam rangka mencapai tujuan di atas adalah penanaman nilai-nilai kecintaan dan rasa memiliki akan seni budaya daerah sendiri sejak dini. Disinilah keberadaan sanggar seni sangat diperlukan, sehingga masyarakat dapat belajar dan mendalami serta mengembangkan bidang seni budaya daerah baik sejak usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi maupun masyarakat umum.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Provinsi ini dengan latar belakang sejarahnya yang lampau memiliki aneka ragam kesenian yang agung dan tidak ternilai harganya. Seni tradisional daerah akan memberikan sumbangan untuk pembentukan dan pengembangan budaya nasional. Salah satu daerah yang banyak berkontribusi bagi pengembangan budaya nasional adalah Tana Luwu. Tana Luwu sangat kaya dengan kesenian tradisional khususnya tari tradisional dengan nilai-nilai keindahan yang masih perlu digali dan dikembangkan. Tari Pajaga merupakan induk kesenian di Luwu, tari pajaga terdiri dari dua yaitu tari Pajaga Bone Balla dan tari Pajaga Lili. Kesenian Luwu sudah berkembang sejak zaman dahulu sampai pada era 1970-an, namun sekarang kondisi kesenian Luwu mengalami sedikit masalah. Perkembangan masyarakat yang semakin bergaya hidup global tidak dapat terelakkan. Masyarakat terlihat meninggalkan kesenian yang sudah lama berakar dalam jiwa mereka. Faktor utama hilangnya kesenian tradisional adalah hadirnya pesaing kesenian yang sesuai kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern.

Dalam mengembangkan kembali kepedulian masyarakat terkait kesenian h ditinggalkannya akibat pengaruh globalisasi harus ditanamkan kembali



nilai-nilai kecintaan dan rasa memiliki akan seni budaya daerah sendiri sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan sarana-sarana yang dapat mewadahi berupa sanggar seni sebagai tempat belajar dan mendalami serta mengembangkan bidang seni budaya daerah baik sejak usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi maupun masyarakat umum.

Kota Palopo yang dijuluki sebagai kota idaman ini merupakan bagian dari Tana Luwu. Dilihat dari sejarahnya, dahulu Kota Palopo disebut sebagai Kota Administratip (Kotip) Palopo yang merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Luwu yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 42 Tahun 1986. Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 2 Juli 2002 Kotip Palopo kemudian ditingkatkan statusnya menjadi Daerah Otonom Kota Palopo. Untuk memulai perjalanan panjang Kota Palopo, maka pemerintah menunjuk seorang pejabat Wali Kota (Caretaker) yang dianggap layak untuk menjalankan pemerintahan pada tahun 2002. Dan untuk itu, pilihan jatuh kepada H. Pateddungi Andi Tenriadjeng, yang lebih dikenal dengan H.P.A Tenriadjeng. Amanah yang diberikan kepada H.P.A. Tenriadjeng, untuk menahkodai pertama kali dan mengawali pembangunan Kota Palopo selama kurun waktu satu tahun berhasil dijalankan dengan baik. Karena itulah, H.P.A. Tenriadjeng kemudian dipilih sebagai Wali Kota defenitif oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota dan menjabat selama dua periode yaitu periode pertama pada tahun 2003-2008 dan period eke dua pada tahun 2008-2013.

Berdasarkan sejarah diatas dapat dikatakan bahwa Kota Palopo merupakan kota yang berkembang cukup pesat diantara kota-kota kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan. Dengan statusnya yang menjadi daerah otonom berdasarkan UU No. 11 Tahun 2002, dalam mengefektifkan laju dan gerak pembangunan mengusung visi "sebagai salah satu Kota Pelayanan Jasa Terbaik di Kawasan Indonesia Timur Indonesia", yang berpijak pada keinginan menjadikan Kota Palopo sebagai pusat pelayanan maka pemerintah menuangkannya dalam Strategi Kota 7 Dimensi (The City of Seven Dimension) yaitu sebagai Kota Religi, Kota Pendidikan, Kota Olahraga/Kesehatan, Kota Adat/Budaya, Kota Dagang, Kota lan Kota Pariwisata.

Di Kota Palopo terdapat beberapa organisasi Sanggar Seni. Menurut data as Kebudayaan Kota Palopo pada tahun 2023 tercatat sebanyak 15



organisasi Sanggar Seni yang aktif, yaitu terdiri dari 6 organisasi Sanggar Seni yang berada di sebuah Perguruan Tinggi, 1 organisasi yang berada di Sekolah Menengah Atas, dan 8 organisasi yang berdiri sendiri. Dari 15 organisasi sanggar seni tersebut terdapat 514 orang anggota/siswa serta sebagian besar organisasi mengajarkan Kesenian Tradisional dan Tari Kreasi.

Kota Palopo yang berada di jantung Pulau Sulawesi saat ini bisa diakses melalui tiga jalur transportasi, yakni transportasi darat, laut, dan udara. Jalur Transportasi darat bisa diakses dari tiga penjuru, yakni gerbang utama di sebelah Selatan yaitu dari Kota Makassar, sebelah Barat dari Kabupaten Tana Toraja dan sebelah Utara dari Kabupaten Luwu Utara. Transportasi laut melalui Pelabuhan Tanjung Ringgit dan melalui transportasi udara dapat diakses dari dua bandara perintis yaitu Bandara A. Djemma di Masamba dan Bandara Lagaligo di Bua. Kemudahan akses Kota Palopo tersebut memungkinkan besarnya peluang wisatawan untuk datang berkunjung serta dapat meningkatkan perekonomian warga setempat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menghindari terjadinya pergeseran budaya akibat pengaruh globalisasi maka akan dibangun sebuah wadah yang dapat menjadi tempat belajar dan mendalami serta mengembangkan seni budaya yaitu Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan. Wadah tersebut dibangun di Kota Palopo karena letaknya yang strategis serta dapat mendukung untuk terwujudnya keinginan pemerintah yang ingin menjadikan Kota Palopo sebagai pusat pelayan yang tertuang dalam Strategi Kota 7 Dimensi yaitu menjadi Kota Adat/Budaya dan Kota Pariwisata.

Perancangan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo menggunakan pendekatan Arsitektur Hijau dimaksudkan agar kenyamanan dalam bangunan sanggar seni dan gedung pertunjukan tetap terjaga dan tidak jauh dari makna julukan Kota Palopo sebagai kota idaman yaitu indah, damai dan nyaman.

1.2 Rumusan Masalah



Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, terdapat beberapa ahan yang dihadapi dalam proses perancangan, yaitu masalah:

1.2.1 Non-Arsitektural

1. Apa saja kegiatan yang akan diwadahi dalam Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo?
2. Siapa sajakah yang menggunakan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan Kota Palopo?
3. Bagaimana cara menjadikan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan Kota Palopo sebagai tempat belajar dan mendalami serta mengembangkan bidang seni tari?

1.2.2 Arsitektural

1. Bagaimana menentukan lokasi yang tepat untuk bangunan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan Kota Palopo?
2. Bagaimana menentukan kebutuhan ruang yang terdapat pada Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan Kota Palopo sebagai tempat belajar dan mendalami serta mengembangkan bidang seni tari?
3. Bagaimana penataan tata ruang yang mudah untuk menemukan serta mencapai setiap unit ruang di Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo?
4. Bagaimana merancang Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo menggunakan pendekatan arsitektur hijau agar setiap unit ruangan menjadi nyaman untuk digunakan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang terdiri dari non-arsitektural dan arsitektural, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh suatu bangunan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan yang dapat mewadahi segala aktifitas pengguna sebagai tempat belajar dan mendalami serta mengembangkan bidang seni budaya yang nyaman dengan menggunakan pendekatan Arsitektur



1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo, yaitu sebagai berikut:

1. Non-Arsitektural
 - a. Menganalisis fasilitas-fasilitas apa saja yang akan mewadahi kegiatan dalam Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo
 - b. Mengidentifikasi dan menganalisis siapa saja yang akan menggunakan bangunan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo
 - c. Menganalisis kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi pembelajaran dan pengembangan bidang seni tari di Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo
2. Arsitektural
 - a. Menganalisis studi tentang tata fisik makro, yaitu analisis alternatif lokasi, penentuan tapak, analisis lansekap, serta analisis tatanan massa bangunan.
 - b. Menganalisis pada tatanan mikro, yaitu menentukan jenis kegiatan, pelaku kegiatan, pola kegiatan, kebutuhan ruang, pengelompokkan ruang, analisis besaran ruang, sistem struktur, sistem sirkulasi udara, sistem pencahayaan, sistem akustik serta analisis sistem utilitas dan kelengkapan bangunan
 - c. Menganalisis konsep pendekatan arsitektur hijau yang akan digunakan pada Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo.

1.4 Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan

1.4.1 Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk mempersempit ruang masalah yang didapatkan dari berbagai analisa sehingga pembahasan ini dibatasi pada perencanaan yang berdasar kepada fungsi bangunan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan Kota Palopo.

1.4.2 Batasan Masalah



Adapun lingkup pembahasan dalam perancangan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan Kota Palopo antara lain lebih menekankan pada fungsi

bangunan sebagai sarana belajar dan mendalami serta mengembangkan bidang seni tari serta fungsi gedung pertunjukan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sanggar Seni Tari

2.1.1 Pengertian Seni

Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keahlian membuat karya bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya) serta bisa juga diartikan sebagai karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara yang merupakan salah satu tokoh pendidik nasional, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul, dari perasaannya yang hidup dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Secara umum seni terbagi menjadi empat cabang yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Perbedaan yang mendasar dari keempat cabang tersebut terletak pada media yang digunakan. Seni rupa menggunakan media unsur seni seperti titik, garis, bidang, warna, tekstur, bahan dan teknik. Seni musik menggunakan media melalui suara yang dihasilkan oleh manusia ataupun sebuah alat. Seni tari menggunakan media gerak tubuh manusia. Sedangkan seni teater menggunakan gabungan dari ketiganya untuk menciptakan sebuah pertunjukan.

2.1.2 Pengertian Seni Tari

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa unsur, yaitu wiraga (raga), Wirama (irama), dan Wirasa (rasa). Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis. Unsur utama dalam tari adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur-unsur anggota badan tersebut di dalam membentuk gerak

berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan.

apapun batasan-batasan tentang tari dapat disimpulkan, bahwa tari adalah dig diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Gerak yang diberi



bentuk adalah gerak yang telah disusun dan diatur sedemikian rupa menurut si pencipta tari, yang mampu mengungkapkan pesan kepada si pengkhayal. Ritmis adalah teratur (memiliki tempo-tempo tertentu), biasa juga disebut berirama. Ruang adalah tempat yang digunakan untuk menampilkan suatu gerak yang telah diberi bentuk dari ritmis. (Soedarsono, 1978: 2).

Menurut (Yulianti et al., 2022) tari merupakan gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa para pencipta gerak yang menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Sedangkan seni tari adalah gerak tubuh yang dilakukan secara berirama pada waktu dan tempat tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan tujuan.

2.1.3 Pengertian Sanggar Seni Tari

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan “sanggar sebagai tempat pemujaan yang terletak di pekarangan rumah, tempat untuk kegiatan seni tari, lukis dan lain-lain” (Sugono, 2008: 1221). Dengan kata lain sanggar adalah tempat atau wadah di mana berkumpul atau bertemu untuk bertukar pikiran tentang suatu bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu sedangkan sanggar seni dapat didefinisikan merupakan wadah atau tempat berkumpulnya bagi orang-orang mempunyai minat atau bakat dibidang kesenian, yang bertujuan melakukan kegiatan-kegiatan dalam menggali, mengolah dan membina perkembangan seni baik itu dalam seni pertunjukkan seperti drama, tari dan musik atau seni rupa.

Rumanshara memaparkan bahwa secara khusus sebuah kelompok seni atau sanggar seni berdiri atas dasar tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan visi dan misi sanggar yang dibentuk, adapun secara umum tujuan dari dibentuknya sebuah kelompok atau sanggar seni adalah:

1. Mengolah seni yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk kepentingan pertunjukkan dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya daerahnya.
2. Untuk kepentingan studi kesenian secara keseluruhan yang dimiliki masyarakat

dan kesenian yang berhubungan dengan benda budaya koleksi pada m dengan tahapan pembinaan yaitu menggali (meneliti dan



menginfentarisir bentuk dan jenis kesenian yang ada), memelihara (melestarikan dan membina) serta mengembangkan kesenian daerah.

3. Untuk kepentingan penyajian koleksi (pameran) terutama dalam bimbingan edukatif.
4. Untuk memberikan kesempatan kepada para seniman otodidak (seniman yang belajar sendiri tanpa pendidikan formal tentang seni) dan seniman akademik (seniman yang memiliki ijazah dalam bidang seni) untuk dapat berkreasi dengan tidak meninggalkan keaslian dari seni tradisional suku bangsa yang ada.
5. Untuk menghidupkan kembali kesenian yang sudah ad atau hampir punah, dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi para seniman serta dapat mendukung fungsi museum sebagai tempat rekreasi.

2.1.4 Manfaat Sanggar Seni

Manfaat dari pembentukan kelompok seni atau sanggar seni adalah sebagai berikut:

1. Manfaat kelompok seni atau sanggar seni para penikmat mendapat informasi tentang suatu kebudayaan khususnya seniman tradisi.
2. Melalui atraksi-atraksi seni yang digelar kelompok seni atau sanggar seni dapat memperkenalkan dan menambah informasi tambahan tentang suatu budaya sehingga dapat diketahui, dihayati, dan dinikmati oleh masyarakat.
3. Melalui atraksi-atraksi (tari, musik, ukir, dan lukis) yang digelar dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengenalan dan apresiasi budaya.
4. Melalui kelompok seni atau sanggar seni, pembinaan dan pengembangannya berakar pada kebudayaan asli suatu kelompok seni atau sanggar seni
5. Melalui kelompok seni atau sanggar seni, bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipamerkan di museum seperti: gerak tari, musik (instrumen dan vokal), pelaku seni (penari atau pemusik) dan lain-lainnya dapat dilihat melalui pertunjukkan seni yang ditampilkan oleh sanggar seni. (Rumanshara, 2000:2).



2.2 Gedung Pertunjukan

2.2.1 Sejarah Gedung Pertunjukan

Pada mulanya pertunjukan tradisional pada upacara-upacara religious dan upacara-upacara lainnya, sejalan dengan perkembangan dan peradaban yang lebih maju dan unsur-unsur budaya barat yang ditanamkan bersama dengan masuknya bangsa-bangsa asing ke Indonesia, maka seni pertunjukan mengalami perkembangan pula, sehingga pada saat sekarang cenderung untuk pertunjukan diatas pentas. Baru pada abad XIX dibangun dengan pertunjukan yang pertama, yaitu gedung kesenian (City Hall) yang berfungsi sebagai tempat pementasan sesi pertunjukan modern, dimana materi, struktur, dan pengolahannya didasarkan pada seni pertunjukan barat, misalnya: seni opera, tari balet.

Sedangkan di Indonesia sendiri saat ini telah memiliki beberapa gedung pertunjukan besar di Jakarta, yaitu Gedung Kesenian Jakarta, Gedung Kesenian Taman Ismail Marzuki, dan yang terbaru adalah Teater Tanah Airku di Kompleks TMII.

2.2.2 Fungsi dan Peran Gedung Pertunjukan Seni

Gedung pertunjukan seni sebagai wadah di dalam kegiatan masyarakat mempunyai fungsi, antara lain:

1. Sebagai sarana dan wadah dalam meningkatkan kreativitas dan apresiasi seni
2. Sebagai sarana pendidikan yang bersifat hiburan
3. Sebagai sarana bertukar pikiran antara seniman dengan masyarakat sehingga terjadi suatu penilaian dan komunikasi
4. Sebagai tempat untuk menampung seni pertunjukan yang merupakan hasil dari suatu kebudayaan masyarakat

Dalam usaha meningkatkan aktivitas kebudayaan nasional Indonesia, gedung pertunjukan seni secara umum mempunyai peranan, antara lain:

1. Memelihara kelangsungan hidup kebudayaan seni pertunjukan baik tradisional maupun bukan
2. Sebagai warisan kebudayaan sebelumnya
3. Mengembangkan dan membangkitkan kreativitas para seniman dan budayawan
4. Menghimpun dan mengembangkan nilai-nilai budaya



4. Meningkatkan daya penghayatan budaya di dalam masyarakat luas
5. Membantu memupuk kerjasama dibidang kebudayaan dengan bangsa-bangsa lain

2.2.3 Jenis-Jenis Gedung Pertunjukan

Penggolongan jenis gedung pertunjukan atau teater dapat berdasarkan bentuk maupun sistem pertunjukannya

1. Teater berdasarkan bentuknya:
 - a. Teater terbuka: pertunjukan seni dilakukan pada ruangan terbuka
 - b. Teater tertutup: pertunjukan seni dilakukan pada ruangan tertutup
2. Teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya
 - a. Tipe Arena: dimana penonton mengelilingi pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan yang serius
 - b. Tipe Transverse: merupakan perkembangan dan variasi dari tipe arena, dimana penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan menghadap panggung
 - c. Tipe $\frac{3}{4}$ Arena: merupakan variasi dari tipe arena, dimana pemain atau aktor/aktris dapat naik ke panggung tanpa melalui ruang penonton
 - d. Tipe $\frac{1}{4}$ Arena: dimana penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Luasan panggung kecil
 - e. Tipe Procenium: merupakan perkembangan tipe $\frac{1}{4}$ arena akibat kurangnya luasan panggung. Penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah di depan panggung
 - f. Tipe Calliper Stage/Extended Stage: Panggung mengelilingi sebagian dari penonton

2.2.4 Prinsip-Prinsip Perancangan Gedung Pertunjukan Seni

Adapun prinsip-prinsip perancangan yang disarankan untuk gedung pertunjukan sebagai berikut:



1 Akustik

Perencanaan akustik ruang merupakan suatu faktor penting dalam perancangan suatu gedung pertunjukan. Pengendalian bunyi secara arsitektural

merupakan suatu cabang pengendalian lingkungan pada ruang-ruang arsitektural, serta dapat menciptakan suatu lingkungan dimana kondisi mendengarkan secara ideal disediakan. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menata sistem akustik yaitu, tata letak, lantai, dinding, langit-langit atau plafon, material dan sistem penguat bunyi.

2. Daya Tampung Penonton Gedung Pertunjukan

Neufert (2002) memaparkan kebutuhan luas gedung pertunjukan berdasarkan jumlah penduduk:

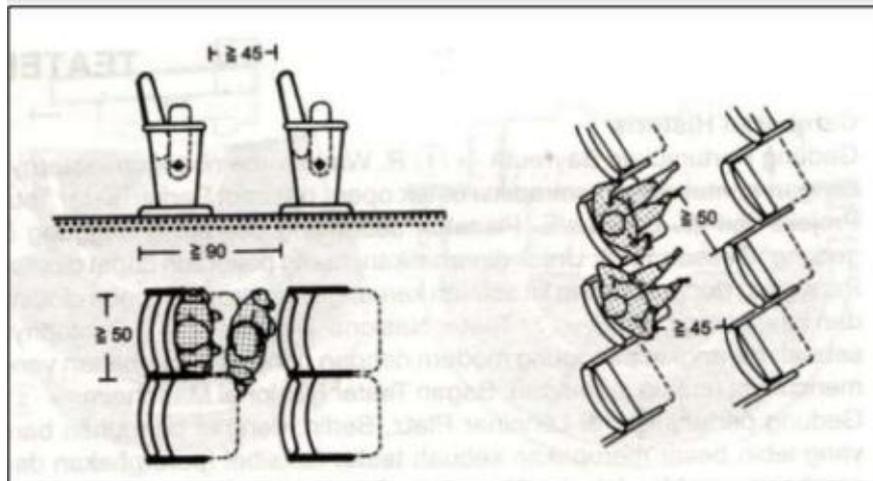
- a. Kurang dari 50.000 penduduk–gedung pertunjukan lokal (gedung utama 500–600 penonton), tempat pertunjukan berpindah-pindah dalam wilayah tersebut, misalnya teater pertunjukan drama
- b. 50.000–100.000 penduduk–gedung pertunjukan lokal dengan teater kota, untuk drama, operet, sesekali untuk opera
- c. 100.000–200.000 penduduk–teater, 700–800 penonton
- d. 200.000–1 juta penduduk–ruang opera dan drama, 800–1.000 penonton
- e. 500.000–1 juta penduduk–ruang opera, 1.000–1.400 penonton dan beberapa teater eksperimental kecil dan sangat kecil
- f. Lebih dari 1 juta penduduk–gedung opera besar, 1.400–2.000 penonton. Gedung pertunjukan besar 800–1.000 penonton dan jumlah teater eksperimental kecil dan yang lebih kecil sangat banyak berlaku

2.2.5 Standar Gedung Pertunjukan

1. Ruang Penonton dan Panggung/Area Pertunjukan

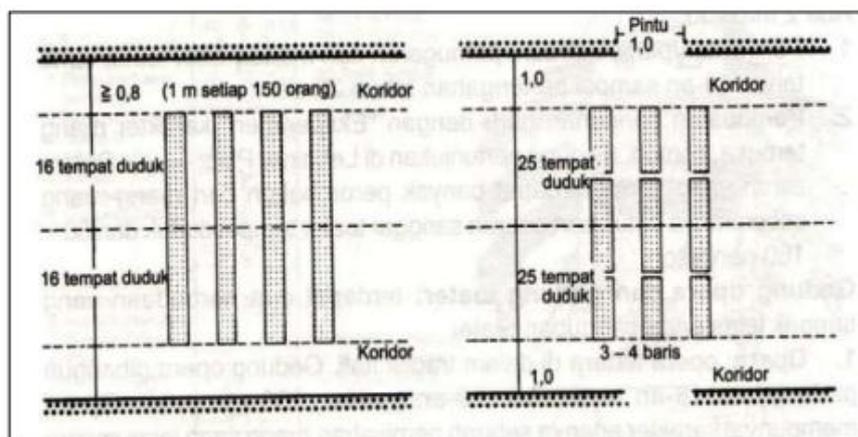
Ukuran ruang penonton: jumlah penonton menentukan luas area yang diperlukan. Untuk penonton diperlukan $\geq 0,5 \text{ m}^2$ /penonton





Gambar 1 Ukuran tempat duduk
Sumber: Data arsitek jilid 2

Di setiap 3 atau 4 baris tempat duduk tersedia pintu keluar dengan lebar 1 meter.

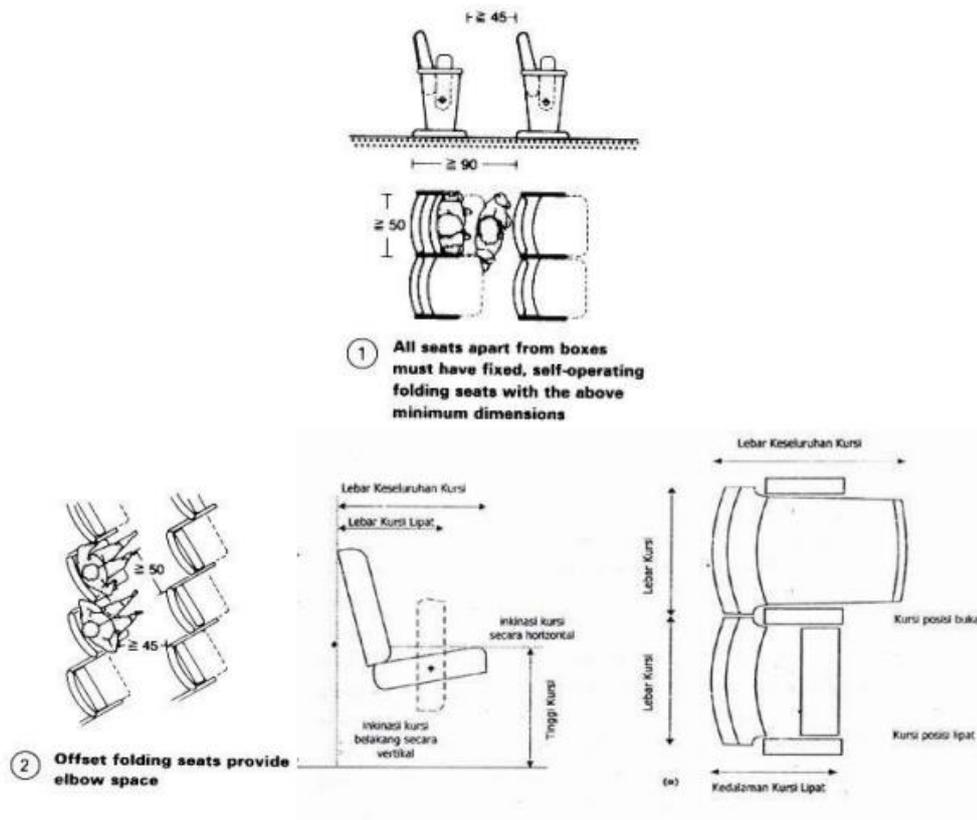


Gambar 2 Letak pintu keluar pada ruang teater
Sumber: Data arsitek jilid 2: 138

2. Ruang Antar Baris Kursi (Auditorium)

Pengaturan kursi auditorium, pengaturan kursi ini adalah untuk memberikan kenyamanan penonton pada suatu pertunjukan. Luas tempat duduk dalam satu baris $0,5 \times 0,9 = 0,45 \text{m}^2$, ruang lewat (clearway): min 300-500 mm² dan dimensi jarak antar baris: min 850 mm

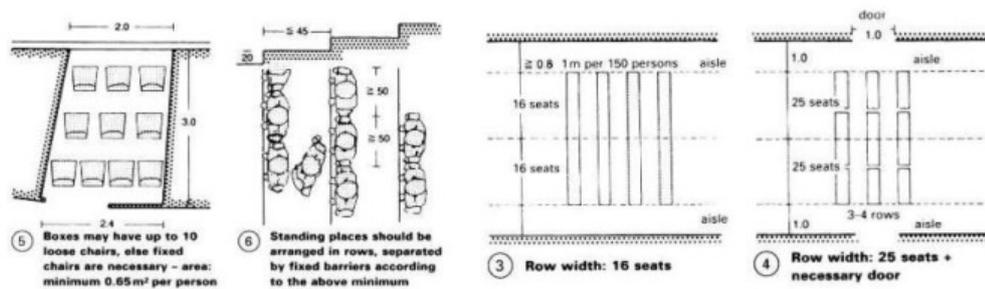




Gambar 3 Baris antar kursi & dimensi kursi
 Sumber: Data arsitek jilid 3

3. Panjang Baris

Panjang baris di setiap koridor 16 tempat duduk, setiap koridor 25 tempat duduk. jika di samping 3 atau 4 baris tersedia sebuah pintu luas 1 m, pintu keluar atau pintu darurat luas 1m setiap 150 penonton.



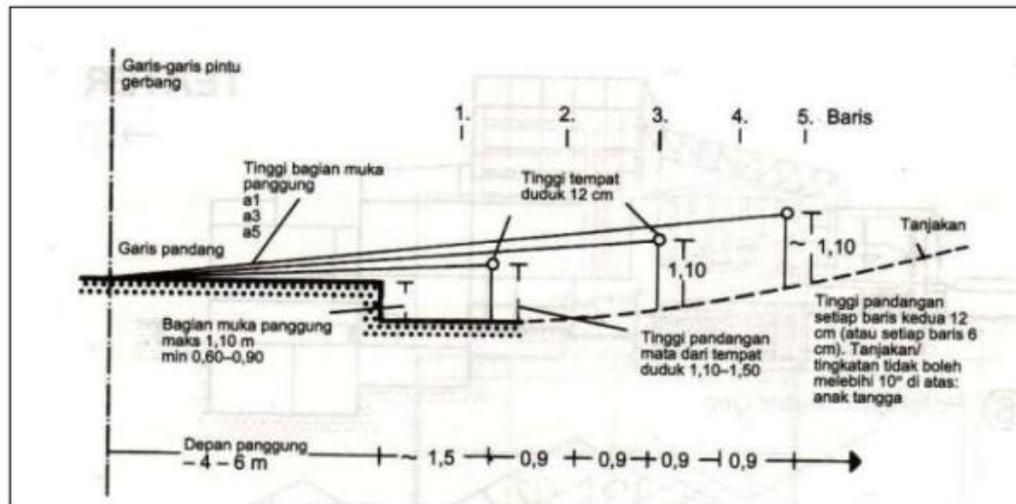
Gambar 4 Baris Kursi di koridor, tempat duduk & tempat berdiri
 Sumber: Data arsitek jilid 3



Tempat Duduk

Di ruang penonton, tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Busi garis pandang berlaku untuk semua tempat duduk di ruang penonton

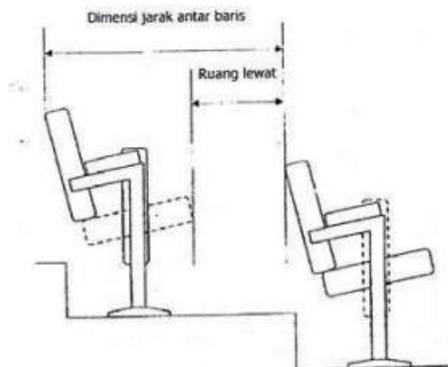
(tempat duduk di lantai bawah dan juga di balkon). Setiap baris membutuhkan ketinggian pandangan secara penuh 12 cm.



Gambar 5 Tinggi tempat duduk
Sumber: Data arsitek jilid 2

5. Gangways

Gangway memiliki lebar minimal 1100mm dengan kemiringan 1:10 dan 1:12 jika digunakan oleh pemakai kursi roda serta landasan yang lebih miring harus memiliki anak tangga biasa.

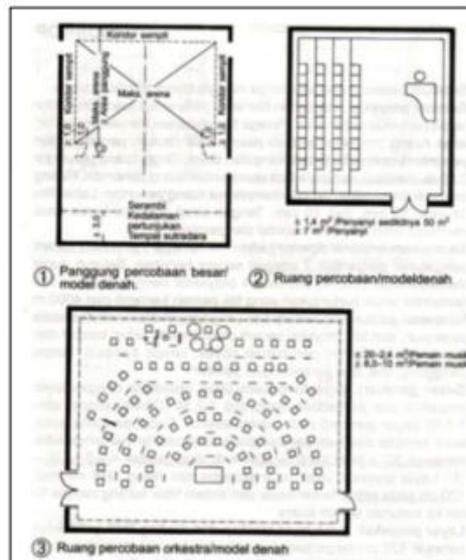


Gambar 6 Jarak antar kursi
Sumber: Data arsitek jilid 2

6. Ruang Latihan

Setiap teater menuntut minimum 1 panggung percobaan untuk percobaan panggung utama, ukuran panggung disesuaikan dengan panggung utama.

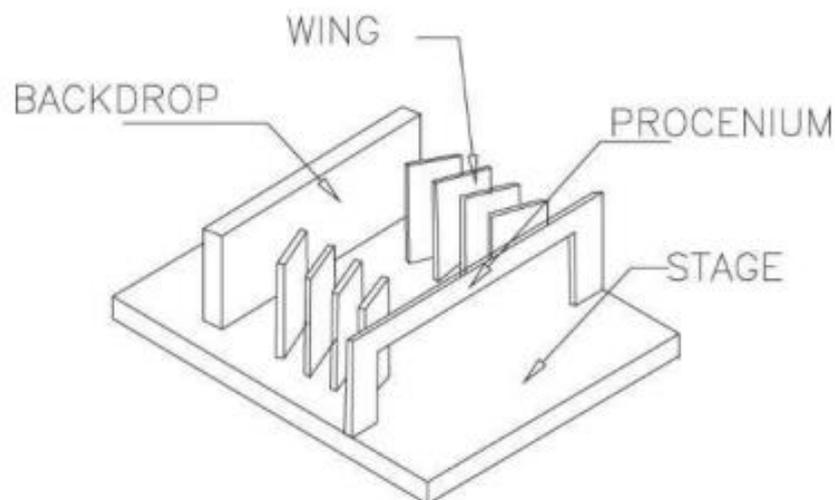




Gambar 7 Panggung percobaan
Sumber: Data arsitek jilid 2

7. Area Panggung (Stage)

Panggung merupakan tempat di mana para artis (performer) akan tampil untuk mempertunjukkan acting dan keahliannya. tidak ada ukuran secara pasti untuk stage yang benar. namun stage biasanya berukuran antara 9-12 m dengan kedalaman yang lebih panjang dan lebarnya kira-kira 10-14 m.



Gambar 8 Bagian-bagian dari panggung
Sumber: Data arsitek jilid 2



2.3 Tinjauan Arsitektur Hijau

2.3.1 Pengertian Arsitektur Hijau

Arsitektur hijau (green architecture) yaitu arsitektur yang berwawasan lingkungan dan berlandaskan kepedulian tentang konservasi lingkungan global alami dengan penekanan pada efisiensi energi (energyefficient), pola berkelanjutan (sustainable) dan pendekatan holistik (holistic approach). (Jimmy Priatman, 2002)

Menurut Siregar (2012), green architecture adalah gerakan untuk pelestarian alam dan lingkungan dengan mengutamakan efisiensi energi (arsitektur ramah lingkungan). Menurut Pradono (2008) green (hijau) dapat diinterpretasikan sebagai sustainable (berkelanjutan), earth friendly (ramah lingkungan), dan high performance building (bangunan dengan performa sangat baik). Konsep green building yang telah lama berkembang di negara maju dapat diterapkan untuk mengurangi polusi udara di lingkungan perkotaan.

Menurut Abimanyu Takdir Alamsyah green architecture adalah tema rancangan arsitektural atau produk pewujudan karya arsitektur yang berwawasan lingkungan, peduli terhadap kelestarian alam, mendukung keberlanjutan atau mengutamakan konservasi lingkungan, mengupayakan efisiensi material maupun penggunaan energi dalam skala lokal atau global, bersifat holistik baik secara ekologis maupun antropologis, dalam konteks arsitektural maupun aspek lain yang berkaitan dengannya. Menurutnya, green architecture adalah sebutan bagi arsitektur yang bumi, cerminan hasil pemikiran arsitektural atau setiap karya arsitek, baik secara konseptual maupun secara naluriah, apabila ia peduli kepada tempat dimana ia hidup, baik secara ekologis maupun antropologis sebagai suatu kesatuan unum inse bukan unum ordinis (Anisa, 2010).

2.3.2 Prinsip-Prinsip Pendekatan Arsitektur Hijau

Prinsip-prinsip Arsitektur Hijau menurut Brenda dan Robert Vale (1991) dalam Green Architecture Design fo Sustainable Future, yaitu:



ving Energy (hemat energi)

Prinsip utama dalam arsitektur hijau adalah pemanfaatan energi secara an benar. Bangunan yang baik harus memperhatikan pemakaian energi

sebelum dan sesudah bangunan dibangun. Desain bangunan harus mampu memodifikasi iklim dan dibuat beradaptasi dengan lingkungan bukan merubah kondisi lingkungan yang sudah ada misalnya membangun bangunan yang memanjang dan tipis agar memaksimalkan pencahayaan dan penghematan penggunaan listrik. Memanfaatkan energi matahari yang terpancar dalam bentuk energi termal sebagai sumber listrik dengan menggunakan alat photovoltaic yang diletakkan di atas atap. Atap dibuat miring dari atas ke bawah menuju dinding timur-barat atau sejajar dengan arah peredaran matahari untuk mendapatkan sinar matahari yang maksimal dan masih banyak lagi contoh penerapan lainnya.

2. Working with Climate (memanfaatkan kondisi dan sumber energi alami)

Pendekatan arsitektur hijau pada bangunan harus beradaptasi dengan lingkungannya, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kondisi alam, iklim dan lingkungan sekitar ke dalam bentuk serta pengoperasian bangunan, misalnya dengan cara orientasi bangunan terhadap sinar matahari, menggunakan sistem air pump dan cross ventilation untuk mendistribusikan udara yang bersih dan sejuk ke dalam ruangan, menggunakan tumbuhan dan air sebagai pengatur iklim, menggunakan jendela dan atap yang sebagian bisa dibuka dan ditutup untuk mendapatkan cahaya dan penghawaan yang sesuai kebutuhan.

3. Respect for Site (menanggapi keadaan tapak pada bangunan)

Perencanaan mengacu pada interaksi antar bangunan dan tapaknya. Hal ini bertujuan agar keberadaan bangunan baik dari segi konstruksi, bentuk dan pengoperasiannya tidak merusak lingkungan sekitar, dengan cara mempertahankan kondisi tapak dengan membuat desain yang mengikuti bentuk tapak yang ada, luas permukaan dasar bangunan yang kecil dengan mendesain bangunan secara vertikal, menggunakan material lokal dan material yang tidak merusak lingkungan.

4. Respect for User (memperhatikan pengguna bangunan)



Antara pemakai dan konsep arsitektur hijau mempunyai keterkaitan yang erat. Kebutuhan akan arsitektur hijau harus memperhatikan kondisi tapak yang didirikan di dalam perencanaan dan pengoperasiannya.

5. Limiting New Resources (meminimalkan sumber daya baru)

Suatu bangunan seharusnya dirancang mengoptimalkan material yang ada dengan meminimalkan penggunaan material baru, dimana pada akhir umur bangunan dapat digunakan kembali untuk membentuk tatanan arsitektur lainnya.

6. Holistic

Memiliki pengertian mendesain bangunan dengan menerapkan 5 poin di atas menjadi satu dalam proses perancangan. Prinsip-prinsip arsitektur hijau pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena saling berhubungan satu sama lain. Tentu secara parsial akan lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, sebanyak mungkin dapat mengaplikasikan arsitektur hijau yang ada secara keseluruhan sesuai potensi yang ada di dalam site.

2.3.3 Aspek dalam Penerapan Green Building

Di Indonesia standard acuan untuk penilaian kriteria Green Building yaitu Greenship yang dikembangkan oleh Green Building Council Indonesia (GBCI), terdapat 6 (enam) aspek dalam penerapan Green Building berdasarkan perangkat Greenship untuk Bangunan Baru versi 1.2 meliputi Tepat Guna Lahan, Efisiensi dan Konservasi Energi, Konservasi Air, Sumber dan Siklus Material, Kualitas Udara Kenyamanan dan Manajemen Lingkungan Bangunan (GBCI, 2018)

1. Tepat guna lahan (Appropriate site development)

Aspek ini berhubungan dengan beberapa hal berikut pertama luas area dasar hijau (basic green area) yang berhubungan dengan aturan Koefisien dasar bangunan yang telah diterapkan di Indonesia. Kedua ialah pemilihan tapak (site selection) yang telah sesuai dengan aturan perencanaan kawasan yang berlaku serta dampak yang diberikan bangunan baru terhadap lokasi tidaklah merugikan.

Aspek berikutnya yang menjadi perhatian dalam kriteria ini ialah aksesibilitas komunitas (Community Accessibility), keberadaan transportasi umum (public transportastion), fasilitas pengguna sepeda (bicycle facility), lanskap pada lahan (site landscaping), iklim mikro (micro climate), dan manajemen air limpasan hujan (stormwater management).



2. Efisiensi dan konservasi energy (Energy efficiency and concervation-EEC)

Aspek ini terdiri atas penilaian pemasangan sub-meter (electrical sub metering), perhitungan OTTV (ottv calculation), Langkah penghematan energy (energy efficiency measures), pencahayaan alami (Natural lighting), Ventilasi (ventilation), pengaruh perubahan iklim (climate change impact), dan energy terbarukan dalam tapak (on site renewable energy). Pada aspek ini faktor pencahayaan alami dan ventilasi menjadi hal penting untuk dihadirkan pada sebuah rumah susun, mengingat kebutuhan energy rumah tangga yang sangat tinggi. Sehingga semakin minim penggunaan energi pada bangunan akan semakin mengurangi beban energi dan memberi keuntungan ekonomi rumah tangga menengah kebawah.

3. Konservasi air (water concervation – WAC)

Aspek ini terdiri atas materan air (water metering), perhitungan penggunaan air (water calculation), pengurangan penggunaan air (water use reduction), fitur air (water fixtures), daur ulang air (water recycling), sumber air alternatif (Alternative water resources), penampungan air hujan (rain water harvesting), efisiensi penggunaan air lansekap (water efficiency landscaping).

4. Sumber dan siklus material (Material resources and cycle-MRC)

Aspek ini menyangkut poin seperti penggunaan refrigerant fundamental (Fundamental refrigerant), penggunaan gedung dan material bekas (Environmentally friendly material), penggunaan refrigerant tanpa ODP (Non ODP Usage), Kayu bersertifikat (Certified wood), material prefabrikasi (Prefab material), dan penggunaan material regional (Regional material)

5. Kesehatan dan kenyamanan dalam ruang (Indoor health and comfort –IHC)

Poin-poin dalam aspek ini ialah Introduksi udara luar (Outdoor air Introduction), Pemantauan kadar CO2 (CO2 monitoring), Kendali asap rokok di lingkungan (Environmental tobacco smoke control), Polutan kimia (Chemical Pollutant), Pemandangan ke luar gedung (Outside view), Kenyamanan visual dan kenyamanan termal (Thermal comfort), dan terakhir tingkat kenyamanan (Accoustic level).



6. Manajemen lingkungan bangunan (Building environmental Management – BEM)

Aspek terakhir ialah manajemen lingkungan bangunan dengan poin penilaiannya ialah Dasar pengelolaan sampah (Basic waste management), GP sebagai anggota team proyek (GP as a member of project team), polusi dari aktivitas konstruksi (Pollution of construction activity), Pengelolaan sampah tingkat lanjut (Advanced waste management), sistem komisioning yang baik dan benar (Proper commissioning), penyerahan data Green building (Green building submission data), kesepakatan dalam melakukan aktivitas fit out (Fit out agreement), dan Survei pengguna gedung (Occupant survey).

2.3.4 Sifat-sifat pada Bangunan Berkonsep Arsitektur Hijau

Arsitektur hijau (green architecture) mulai tumbuh sejalan dengan kesadaran dari para arsitek akan keterbatasan alam dalam menyuplai material yang mulai menipis. Alasan lain digunakannya arsitektur hijau adalah untuk memaksimalkan potensi site. Penggunaan material-material yang bisa didaurulang juga mendukung konsep arsitektur hijau, sehingga penggunaan material dapat dihemat. Arsitektur hijau dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Sustainable (berkelanjutan)

Sustainable yang berarti bangunan arsitektur hijau tetap bertahan dan berfungsi seiring zaman, konsisten terhadap konsepnya yang menyatu dengan alam tanpa adanya perubahan – perubahan yang signifikan tanpa merusak alam sekitar.

2. Farthfriendly (ramah lingkungan)

Suatu bangunan belum bisa dianggap sebagai bangunan berkonsep green architecture apabila bangunan tersebut tidak bersifat ramah lingkungan. Maksud tidak bersifat ramah terhadap lingkungan disini tidak hanya dalam merusakkan terhadap lingkungan, tetapi juga menyangkut masalah pemakaian energi. Oleh karena itu bangunan berkonsep arsitektur hijau mempunyai sifat ramah terhadap ngan sekitar, energi dan aspek-aspek pendukung lainnya.



3. High Performance Building (bangunan dengan performa yang baik)

Bangunan berkonsep arsitektur hijau mempunyai satu sifat yang tidak kalah pentingnya dengan sifat-sifat lainnya. Sifat ini adalah “high performance building”. Sifat ini penting, karena salah satu fungsinya untuk meminimalisir penggunaan energi dengan memanfaatkan energi yang berasal dari alam (energy of nature) dan dipadukan dengan teknologi tinggi (high technology performance). Contohnya penggunaan panel surya (solar cell) untuk memanfaatkan energi panas matahari sebagai sumber pembangkit tenaga listrik rumahan, penggunaan material yang dapat didaur ulang, penggunaan konstruksi maupun bentuk fisik dan fasad bangunan yang dapat mendukung konsep arsitektur hijau.

2.4 Studi Fungsi Sejenis

2.4.1 Werdhi Budaya Art Center Bali



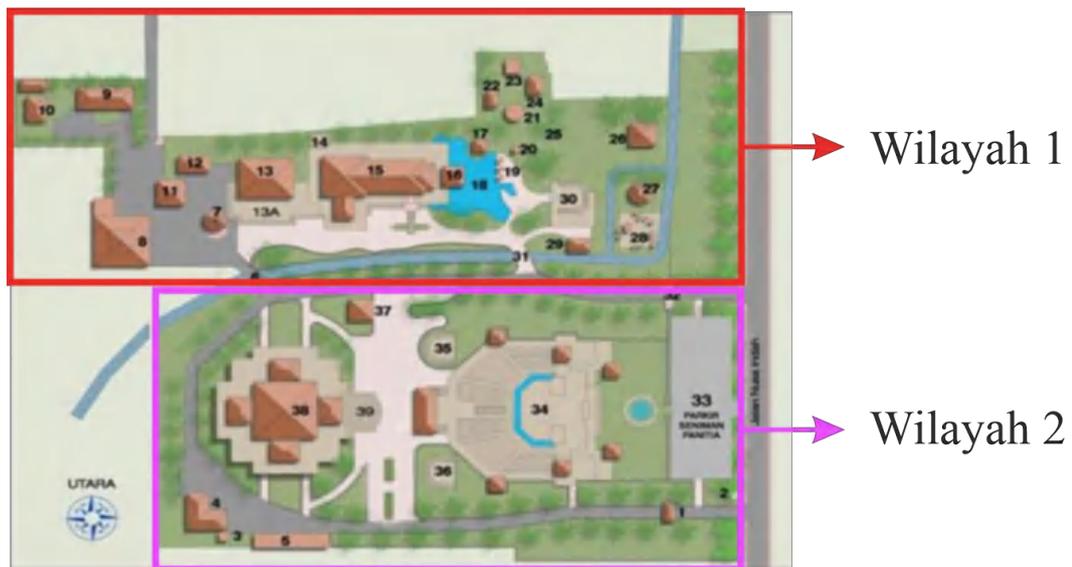
Gambar 9 Werdhi Budaya Art Center Bali
Sumber: indonesiakaya.com



Taman Werdhi Budaya (Bali Art Center) terletak di Jalan Nusa Indah, ; Bali. Taman Werdhi Budaya dibangun pada kisaran tahun 1978 – 1979,

dan penggagas pembuatan atau pembangunan taman budaya ini adalah Ida Bagus Mantra yang merupakan putra daerah Bali sekaligus mantan gubernur provinsi Bali.

Werdhi Budaya Art Center Bali merupakan pusat kebudayaan yang cukup aktif dengan berbagai kegiatan kesenian yang dimiliki para seniman Bali. Tidak hanya seni rupa tetapi juga seni pertunjukan. Werdhi Budaya Art Center menjadi menarik karena memiliki konsep program ruang yang terkluster sehingga lebih banyak memiliki area terbuka dan didominasi oleh pejalan kaki. Dalam proses perancangannya, pusat kebudayaan ini terbagi menjadi dua yaitu Wilayah 1 dan Wilayah 2 seperti gambar di bawah ini.



Gambar 10 Pembagian dua wilayah Art Center Bali
 Sumber: Google image dan diolah kembali, 2023

Pembagian dua wilayah tersebut adalah kawasan ramai dan kawasan setengah ramai.

1. Kawasan Ramai

Terdiri dari gedung pertunjukan, kalangan atau panggung untuk lomba tari, pementasan uji tari, latihan rutin perhari atau per minggu.

2. Kawasan Setengah Ramai

Gedung pameran utama seluas 800 m2 sebagai pameran tetap untuk merkan koleksi karya seni para seniman.



Itai Atas

Ruang I dan Ruang II : koleksi lukisan tradisional klasik

Itai Bawah

- Ruang III : pameran kerajinan besi, perak, emas, kain tenun, gading, telur dan lainnya
- Ruang IV : pameran patung dan kerajinan anyaman
- Ruang V : koleksi pameran lukisan luar daerah
- Ruang VI : pameran lukisan berbagai daerah



Gambar 11 Rancangan tapak Art Center Bali
Sumber: Google images

Adapun beberapa detail dari fasilitas yang ada di Taman Werdhi Budaya Bali, yaitu sebagai berikut:



1. Panggung Ardha Candra (Amphiteater)



Gambar 12 Panggung Ardha Candra (Amphiteater)
Sumber: indonesiakaya.com

Panggung terbuka berukuran sangat besar dengan kapasitas 6.000 orang. Acara yang dilaksanakan di sini adalah pertunjukan besar seperti sendratari dan pertunjukan lain seperti pemilihan Jegeg-Bagus Bali. Panggung Amphiteater Ardha Candra dikelilingi oleh kolam dan dihubungkan dengan dua jembatan. Pada bagian lawang (gapura keluar pementas) merupakan bentuk yang mencerminkan Bali, Gapura Bali. Terdapat lima pintu keluar ke atas panggung dari backstage. Background dari Amphiteater ini adalah pohon kelapa yang tinggi. Amphiteater ini memiliki susunan kursi berbentuk tapal kuda sehingga penonton memiliki banyak pandangan terhadap sisi panggung, visual lebih variatif.

2. Gedung Ksirarnawa (Gedung Tertutup)

Teater tertutup yang mampu menampung 800 orang dengan tempat pameran yang berada di lantai bawah teater indoor. Di dalam Gedung Ksirarnawa juga terdapat kios-kios yang digunakan untuk berjualan. Gedung Ksirarnawa memiliki satu panggung terbuka kecil yang memiliki akses ke lantai luar teater tertutup. Pada saat pementasan Pesta Kesenian Bali, panggung ini juga digunakan untuk berpentas. Panggung berada di ruang terbuka antara Amphiteater Ardha Candra dan Gedung Ksirarnawa. Gedung ini memiliki tiga ce (keluar-masuk). Dua entrance menuju lantai 1 dan satu entrance ng menuju ke lantai 2 (gedung teater).



3. Gedung Pameran



Gambar 13 Interior gedung pameran
Sumber: indonesiakaya.com

Gedung galeri untuk melakukan pameran hasil karya seni patung, lukis maupun kerajinan. Memiliki bentuk entrance yang unik, gapura Bali. Gedung ini tidak memiliki lobby, pengunjung masuk melalui entrance kemudian langsung tiba pada ruang pameran. Gedung Kriya ini terletak di depan sungai yang membelah Art Center

4. Kalangan



Gambar 14 Kalangan/amphiteater kecil
Sumber: googlemaps.com

Kalangan atau amphiteater dengan skala kecil di dalam kompleks Taman Werdhi Budaya. Amphiteater ini biasa digunakan untuk pertunjukan dengan skala kecil seperti lomba pidato pelajar, lomba tari anak-anak, tempat latihan anak-anak, dan seni tari bali. Kalangan ini diteduhi oleh pepohonan batasi oleh pagar dari batu kali. Bentuk panggung cenderung melengkung, dan masih menggunakan gapura Bali.



2.4.2 Medan Fair (Pekan Raya Sumatera Utara)

Medan Fair atau Pekan Raya Sumatera Utara merupakan karya Ir. Baskoro Tedjo, MSEB, Phd. Kawasan ini merupakan sarana hiburan masyarakat Sumatera Utara yang berlokasi di Jl. Jendral Gatot Subroto, Medan, Sumatera Utara yang memiliki luas area sekitar 1.000 m² dengan area terbangun seluas 387,2 m².



Gambar 15 Pekan Raya Sumatera Utara
Sumber: www.heptadesign.com

Medan Fair adalah sarana hiburan rakyat yang merupakan relokasi Medan Fair lama yang terletak di pusat kota Medan. Relokasi Medan Fair ini dirancang sebagai transformasi modern dari pola perkampungan tradisional Sumatera Utara yang terdiri atas massa- massa bangunan tunggal yang tersebar pada sebuah lahan, dengan satu ruang terbuka linear sebagai fokus perancangan.

Pada bagian entrance dirancang sebuah menara yang disebut "Menara Pekan Raya Sumatera Utara" sebagai penanda keberadaan terhadap kota Medan. Menara yang dilengkapi dengan lampu sorot ini diharapkan dapat terlihat dari kejauhan dan menjadi salah satu landmark kota.





Gambar 16 Site Plan Medan Fair (Pekan Raya Sumatera Utara)

Sumber: I-Arch Magazine-Urban Space

Dari plaza menara dikembangkan pedestrian yang lebar untuk memperkuat kesan linear lahan dan menambah kesan grand pencapaian. Sistem sirkulasi linear pada bangunan yang difungsikan sebagai stand-stand pemerintah kabupaten dan pemerintah kota dirancang dengan dikelilingi oleh stand-stand lain yang merupakan pengejawantahan dari tipikal bangunan tradisional masing-masing kabupaten yang terdapat di Sumatera Utara serta bangunan penunjang lainnya.

Sebagai hasil dari sebuah konsep desain, bangunan yang ada merupakan transformasi bangunan tradisional Sumatera Utara ke bangunan modern, dengan pertimbangan kecepatan konstruksi, biaya dan menunjukkan semangat dalam menanggapi perkembangan zaman ke arah modern. Base lantai dasarnya dibuat seragam untuk menyimbolkan persatuan, sedangkan bagian atasnya diarahkan ke ragam bangunan masing-masing kabupaten (persatuan dalam keragaman).

Bangunan lainnya berperan sebagai background bagi bangunan-bangunan stand pemerintah kabupaten dan pemerintah kota. Dengan rancangan minimalis tanpa ornament diharapkan dapat menonjolkan bangunan-bangunan transformasi di depannya. Tampilan ini akan dihiasi pola-pola tradisional yang diperbesar (konsep super graphic yang kini banyak diterapkan di bangunan-bangunan publik di seluruh dunia).

Amphitheater juga merupakan suatu sarana yang dirancang untuk kegiatan publik seperti seni pertunjukkan yang dulunya diharapkan terbuka, kemudian pada perkembangannya mendapat elemen penutup stage



yang dirancang dari material sejenis zinkalume dengan rancangan unik berbentuk setengah lingkaran yang bertumpuk.

2.4.3 Taman Budaya Bandung, Jawa Barat



Gambar 17 Taman Budaya Bandung
Sumber: <https://www.bandunginfogaya.com/>

Taman budaya ini berada di Jl. Dago Selatan no. 53 A, Bandung, Jawa Barat. Taman budaya ini merupakan salah satu taman budaya yang aktif dan merupakan salah satu bukti lahirnya taman budaya di Indonesia. Fasilitas yang ada dalam taman budaya Bandung ini adalah sebagai berikut:

1. Gedung Teater Tertutup

Gedung pertunjukan yang memiliki bangunan 1.491,25 m² terdiri dari beberapa fasilitas antara lain panggung pertunjukan dengan panggung (play area) berukuran 12x15 m dengan tinggi lantai panggung sampai grit catwork 6 m, yang dilengkapi layar elektrik dan layar border skrin yang dapat dinikmati dari semua titik pandang penonton. Ruang penonton yang berkapasitas 640 tempat duduk ditambah dengan wing kiri dan wing kanan, disertai dengan dukungan lighting system dan sound system berkekuatan listrik 82.500 watt (85,5 KWH)/220 volt, dapat memberikan kemudahan pada setiap sajian pertunjukan. Selain itu gedung ini dilengkapi pula dengan ruang rias yang disertai toilet.

Ruang tunggu artis berukuran 4 x 6 m sebanyak 2 buah, ruang perlengkapan seluas 12 x 5 m terdapat dibagian belakang gedung, ruang operator seluas 12 x 5 m, 4 buah kamar kecil penonton, serta lobby teater yang berfungsi sebagai ruang VIP seluas 49,52 m².



2. Gedung Teater Terbuka

Tempat pertunjukan yang berlokasi bekas Restaurant Dago Tea House dengan luas 1.500,00 m² memuat 1.200 penonton. Di malam hari pengunjung masih dapat menikmati panorama Kota Bandung dan sekitarnya, lengkap dengan hidangan yang tersedia di Cafeteria Boga Kuring yang berada disekitar Teater Terbuka, dilengkapi dengan ruang rias artis sebelah kiri dan kanan dengan 2 buah toilet, ruang tunggu pemain, ruang operator, toilet penonton sebanyak 8 buah, lampu penonton hlogen 350 watt sebanyak 8 buah, serta sarana bermain anak.

3. Galeri (Ruang Pameran)

Galeri "Roemah teh" yang berada dikomplek Teater Terbuka dengan ukuran 250 m² terdiri dari 2 ruang pameran yaitu ruang pameran depan berukuran 24,5 X 5 m, serta ruang pameran belakang berukuran 8,2 x 9,7 m. Galeri ini selain digunakan untuk kebutuhan pameran, kadang dipergunakan untuk acara diskusi atau lomba dalam skala pengerahan massa relatif terbatas. Untuk mendukung kegiatan pameran tersedia 10 buah base, 9 buah panel serta dilengkapi lampu pameran yang memadai.

4. Sanggar Tari

Bangunan dengan luas 150 m², dipergunakan sebagai tempat pengelolaan atau pelatihan seni (khususnya seni tari), dilengkapi dengan 4 buah kaca rias dinding besar, 24 buah lampu penerangan dan 2 buah toilet.

5. Area Parkir

Sebagai saran pendukung, lahan parkir di Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung seluas 2.451,00 m² dapat menampung kendaraan roda 4 dan roda 2 sebanyak 200 buah. Pada kesempatan lain area parkir dapat dipergunakan untuk pertunjukan yang bersifat helaran, bazaar atau pasar seni, maupun olah raga. Area parkir dapat menjadi pilihan lokasi penyelenggaraan.

6. Etalase cenderamata



Pilihan ragam, corak, dan bahan sebagai buah tangan, dapat di Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung, berupa kerajinan dan lukisan mulai dari yang mini hingga maxi. dilengkapi juga dengan 2

buah gerbang atau pos jaga, gudang perlengkapan yang terletak di bagian belakang area Teater Tertutup dengan luas bangunan 60,00 m², serta mushola sebagai salah satu sarana penunjang.



2.4.4 Analisis Studi Fungsi Sejenis

Tabel 1 Analisis Studi Komparasi dengan Fungsi Sejenis

Aspek	Werddhi Budaya Art Center Bali	Medan Fair (Pekan Raya Sumatera Utara)	Taman Budaya Bandung, Jawa Barat
Lokasi	Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali.	Jl. Jendral Gatoto Subroto, Medan, Sumatera Utara.	Jl. Dago Selatan No. 53A, Bandung, Jawa Barat.
Luas Tapak	Luas area $\pm 50.000 \text{ m}^2$ atau setara dengan 5 Ha.	Luas area $\pm 1.000 \text{ m}^2$ dengan area terbangun seluas $387,2 \text{ m}^2$.	Luas $\pm 40.000 \text{ m}^2$ atau setara dengan 4 Ha.
Fasilitas	Kompleks bangunan suci, studio patung, gedung kriya, gedung pameran, wisma seni, panggung terbuka skala besar (Amphiteater Ardha Candra), panggung terbuka skala kecil (kalangan/ amphiteater) panggung tertutup, perpustakaan, kantin, dan area parkir. Mudah dijangkau karena berada di pusat kota dan dekat dengan jalan utama	Menara PRSU, gate tiket, wahana 3D, atrium, IT dan gadget expo, home property dan furniture expo, area expo, paviliun, paviliun pemprov, lapangan, area adventure, gedung serba guna, open stage, coffe corner, mushollah, pos keamanan, area parkir. Mudah dijangkau karena berada di pusat kota	Gedung teater tertutup, teater terbuka (utama), teater terbuka taman (berukuran kecil), galeri (runag pameran), sanggar tari, area parkir, etalase cenderamata, cafetaria, perpustakaan. Mudah dijangkau karena berada di pusat kota



Aspek	Werddhi Budaya Art Center Bali	Medan Fair (Pekan Raya Sumatera Utara)	Taman Budaya Bandung, Jawa Barat
Bentuk Bangunan	Bangunan mencerminkan ciri khas Bali dengan adanya ukiran-ukuran pada bangunan, serta bentukan candi seperti pure-pure.	Bentuk bangunan menganut konsep tradisional Sumatra Utara namun sedikit mengalami transformasi ke bangunan modern dengan menampilkan pola-pola tradisional yang diperbesar (konsep super graphic).	Bangunan pola cluster dengan konsep bangunan Sunda.

Konsep Penerapan pada Perancangan Sanggar Seni Tari dan Gedung Pertunjukan di Kota Palopo			
Lokasi	Fasilitas Utama	Fasilitas Pendukung	Kegiatan
Kota Palopo	<ul style="list-style-type: none"> • Sanggar Seni Tari • Ruang Latihan • Auditorium • Amphiteater 	<ul style="list-style-type: none"> • Area Parkir • Kafetaria • Perpustakaan • Mushollah 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar, mengembangkan dan melestarikan seni tari • Melakukan pertunjukan

Sumber: Analisis penulis, 2023



2.5 Studi Pendekatan Arsitektur Hijau

2.5.1 Perpustakaan Nasional Singapura



Gambar 18 Perpustakaan Nasional Singapura
Sumber: pinterest.com

Perpustakaan Nasional Singapura dianugerahi top ranking dalam kategori "Energy Efficiency and Conservation Best Practices Competition for Energy Efficient Buildings: New and Existing" pada ASEAN Energy Awards di Singapura, 23 Agustus 2007. Perpustakaan Nasional Singapura dirancang sebagai state of the art nya perpustakaan untuk di iklim tropis. Dibuka untuk umum di tahun 2005.

Terdiri dari 16 lantai dengan luas tiap lantai kira-kira 58,000 m² terbentang antara dua blok utama yang dihubungkan dengan jembatan gantung. Luas 6,000-8,000 m² dirancang sebagai '*green spaces*'. Kehadiran lansekap yang teduh, telah mengurangi temperatur permukaan bangunan. Panas diteruskan ke udara bebas, sehingga meningkatkan kondisi termal dalam ruangan.



Gambar 19 Fasad gedung Perpustakaan Nasional Singapura
Sumber: Ir. Jimmy Priatman, M. Arch, 2009



Bangunan ini adalah *innovative 'green' (environmentally responsive) tropical building* dengan penerapan teknik *bioclimatic design* termasuk sistem *passive* rendah-energi, bangunan yang respon terhadap iklim dan konfigurasi bentuk, sistem fasad yang efektif serta penerapan lansekap bioklimatik. *The Events Plaza*, untuk *'outdoor' events* seperti pameran, terletak di lantai dasar. Dengan sistem penghawaan alami dan dapat diakses umum setiap saat

Bangunan ini dibentuk sedemikian rupa agar sebagian besar ruang dalam terlindung dari radiasi langsung sinar matahari. Faktor lain seperti *sun shading*, penghawaan alami, *design fasad* yang responsif, pewarnaan bangunan dan pemanfaatan ruang luar dikombinasikan sebagai strategi kolektif untuk penghematan energi tanpa mengurangi kenyamanan.



Gambar 20 Interior Perpustakaan Nasional Singapura
Sumber: Ir. Jimmy Priatman, M. Arch, 2009

2.5.2 Marina Barrage

Marina Barrage secara resmi dibuka pada tanggal 1 November 2008. Marina Barrage merupakan sebuah bendungan atau reservoir air ke 15 dan terbesar di Singapore. Terdiri dari 9 gerbang air yang terbuat dari baja dengan masing-masing tinggi 5 m, lebar 30 m dan panjang 350 m. Gerbang setinggi 5 m tersebut dapat diturunkan saat musim kemarau dan berfungsi sebagai penahan saat ombak tinggi. Marina Barrage ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat reservoir air tetapi juga dapat dijadikan sebuah tempat wisata.





Gambar 21 Marina Barrage
Sumber: <https://www.siww.com.sg/>

Bendungan yang berada di tengah kota ini, dijadikan pusat dari sistem pengairan untuk irigasi yang berada di Singapore. Pada area green roof ini pula terdapat fasilitas wisata gratis yang dapat dinikmati oleh semua pengunjung. Dari tempat ini juga dapat melihat keindahan Kota Singapore. Tempat ini juga dilengkapi solar park, suatu sistem pembangkit tenaga listrik yang bersumber dari energi matahari.



Gambar 22 Solar Park Marina Barrage
Sumber: <https://www.flickr.com/>



Penggunaan green roof pada bangunan ini untuk estetika dan dibuat dengan alam. Selain itu juga dapat digunakan sebagai water catch untuk pendinginan ruangan alami dan sinar matahari tidak diserap beton secara

langsung. Hal ini untuk menurunkan panas di siang hari dan sejuk di malam hari pada lingkungan sekitarnya. Desainnya yang melengkung dimaksudkan untuk penyerapan matahari oleh selubung bangunan dapat meminimalkan.

Berdasarkan klasifikasi tipe green roof atap bangunan. Marine Barrage dapat dikategorikan *intensive green roof* karena atap ini berfungsi sebagai taman yang dapat digunakan untuk aktifitas manusia. *Intensive green roof* memiliki ketebalan lapisan media tanam lebih dari 20 cm. Media tanam yang digunakan adalah tanah subur yang diperlukan untuk menanam berbagai tumbuhan. Jenis atap ini biasanya terdapat di atas bangunan yang luas.

Secara umum lapisan (*layer*) konstruksi dari green roof adalah sebagai berikut:

1. Plat lantai beton sebagai alas atau struktur atap
2. *Water Proof Membrane* lapisan untuk menutupi keseluruhan permukaan atap untuk mencegah air masuk ke plat beton
3. *Drain mat* lapisan sebagai tempat bergeraknya aliran air yang berasal dari penyiraman dan air hujan menuju pembuangan
4. *Filter cloth* lapisan untuk memisahkan lapisan *drain ma* dan media tanam
5. *Grow medium* atau tanah sebagai media tumbuh tanaman
6. Tanaman atau pohon



Gambar 23 Lapisan konstruksi green roof
Sumber: <https://propertiterkini.com/>



2.5.3 Kampus PT Dahana, Subang-Jawa Barat



Gambar 24 Kampus PT Dahana
Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>

Kampus Dahana ini adalah bagian dari Kawasan Energetic Material Center atau yang biasa disingkat EMC. Memiliki luas lahan hampir 600 hektar, EMC menjadi pusat penelitian dan pengembangan, serta produksi bahan berenergi tinggi. Berada di Subang Timur, lokasinya sangat strategis dan unik, diapit dua sungai: Cilame dan Cipunagara, EMC berbatasan langsung dengan dua kabupaten lainnya: Sumedang dan Indramayu.

Kampus Dahana merupakan *green building* dengan predikat platinum. Sertifikat yang diraih dari GBCI itu mengantarkan Kampus Dahana menggondol penghargaan dari berbagai institusi, salah satunya menjadi second runner up tingkat Asean.



Gambar 25 Tampak bangunan
Sumber: <https://www.antaraneews.com/>



Kampus PT Dahana berbentuk segiempat yang kemudian layout denah tersebut disusun dan digabungkan menjadi berbentuk segilima. Bentuk segilima diambil dari symbol dari PT Dahana yaitu 5 segitiga yang tersusun serupa Bintang. Masing-masing bangunan pada Kampus PT. Dahana berbentuk busur / lengkung dari dasar bangunan. Bangunan menganalogikan seperti “bunker” yang terlindung di dalam tanah. Bentuk atap bangunan PT. Dahana sekaligus merupakan bentuk dari bangunan itu sendiri juga difungsikan sebagai area hijau atau *roof garden*. Selain itu, penggunaan *roof garden* juga dimanfaatkan untuk mereduksi suhu udara, meredam suara, memanfaatkan air hujan secara optimal, meningkatkan kadar oksigen, menyaring polusi udara, serta mengurangi radiasi.

Elemen ramah lingkungan pada bada Kampus PT Dahana salah satunya yaitu mengenai pengolahan air mandiri yang berasal dari air sungai dan air hujan. Air sungai digunakan untuk water treatment plant (WTP) yang berasal dari Sungai Cipunegara yang diolah pada musim penghujan. Air tersebut ditampung pada menara tangki air yang kemudian dialirkan ke tangki air di masing-masing gedung dan digunakan pada toilet. Sedangkan untuk pengolahan air hujan dilakukan dengan mengalirkan air yang turun ke kolam lalu disaring dan dialirkan ke *ground tank* untuk irigasi *landscape*. Air yang dipakai untuk *flusing*, *cooling tower*, dan penyiraman *landscape* menggunakan air *recycle* dengan metode *rain harvesting*.



Gambar 26 Sistem pengolahan air hujan Kampus PT Dahana
sumber: Reka Karna, Jurnal Online Institut Teknologi Nasional (2015)



2.5.1 Analisis Studi Pendekatan Arsitektur Hijau

Tabel 2 Analisis Studi Komparasi dengan Pendekatan Arsitektur Hijau

Aspek	Gedung Perpustakaan Nasional Singapura	Marina Barrage	Kampus PT Dahana
Lokasi	100 Victoria Street, Singapura	8 Merina Garden Dr, Singapura.	Jl. Raya Subang, Jawa Barat.
Luas	16 lantai dengan luas tiap lantai ±58 Ha	Luas permukaan bendungan 240 Ha Luas tangkapan air 10.000 Ha	600 Ha
Fungsi	Perpustakaan	Bendungan yang mempunyai empat fungsi utama yaitu sebagai tempat penampungan air, pengendali banjir, pengolahan air bersih dan tujuan wisata.	Kampus yang difungsikan sebagai gudang bahan peledak
Strategi desain Arsitektur Hijau	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kaca pada fasad menyebabkan cahaya sebagai sumber pencahayaan alami masuk secara langsung ke dalam bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Green roof sebagai pengatur suhu di dalam ruangan karena sinar matahari tidak diserap secara langsung oleh beton 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan atap sebagai ruang terbuka hijau yang ditumbuhi rumput untuk meningkatkan kadar oksigen



Aspek	Gedung Perpustakaan Nasional Singapura	Marina Barrage	Kampus PT Dahana
Strategi desain Arsitektur Hijau	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan lansekap yang teduh sehingga mengurangi temperatur pada permukaan bangunan Menerapkan teknik <i>bioclimatic design</i> yang termasuk sistem <i>passive</i> rendah-energi Menggunakan <i>sun shading</i> agar menghindari radiasi langsung sinar matahari Ruang dengan langit-langit yang tinggi sebagai tempat sirkulasi udara 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan green roof dengan tipe <i>intensive green roof</i> yang dapat berfungsi sebagai taman tempat manusia melakukan aktifitas rekreasi Dilengkapi dengan <i>solar park</i> yaitu suatu sistem pembangkit tenaga listrik yang bersumber dari energi matahari Desain bangunan yang melengkung untuk meminimalkan penyerapan matahari oleh selung bangunan Marina Barrage sebagai bendungan besar Singapura menggunakan teknologi membran canggih untuk mengubah air tawar menjadi air yang aman untuk diminum 	<ul style="list-style-type: none"> Green roof dimanfaatkan untuk mereduksi suhu udara, meredam suara, memanfaatkan air hujan secara optimal, mengurangi radiasi pada bangunan Menggunakan pengelolaan air mandiri yang berasal dari air sungai dan air hujan. Air sungai digunakan untuk <i>water treatment plant</i> (WTP) sedangkan air hujan diolah menggunakan <i>rain harvesting</i> yang kemudian digunakan untuk <i>flusing, cooling tower,</i> dan menyiram taman

